

## Nilai-Nilai Antikorupsi dalam Kegiatan Tradisi Merti Padukuhan di Padukuhan Kempleng II, Karangsewu, Kulon Progo

Juwita Sukmaningsih<sup>1</sup>, Sumaryati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel: Diterima: 2025-01-7 Disetujui: 2025-01-27</p> <p><b>Kata kunci:</b> Nilai Antikorupsi Kearifan Lokal Merti Padukuhan</p> <p><b>Keywords :</b> Anti-corruption values Local Wisdom Merti Padukuhan</p>	<p>Pencegahan korupsi di Indonesia dapat dilakukan dengan mengembangkan nilai-nilai antikorupsi berbasis kearifan lokal. <i>Merti Padukuhan</i> merupakan salah satu kearifan lokal yang masih dilaksanakan di Padukuhan Kempleng II, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah membuktikan pengembangan nilai-nilai antikorupsi melalui kearifan lokal dalam tradisi <i>Merti Padukuhan</i> di Padukuhan Kempleng II. Jenis penelitian ini fenomenologi. Teknik analisis data yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian tradisi <i>Merti Padukuhan</i> di padukuhan ini dilakukan dalam tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Nilai antikorupsi yang terimplementasi dalam tahap persiapan adalah kejujuran, kedisiplinan, tanggungjawab, keadilan, keberanian, kepedulian, kerja keras, dan kesederhanaan. Nilai antikorupsi yang terimplementasi dalam tahap pelaksanaan adalah kedisiplinan, tanggungjawab, kepedulian, dan kerja keras. Nilai antikorupsi yang terimplementasi dalam tahap evaluasi adalah kejujuran, keadilan, dan tanggungjawab. Nilai kemandirian tidak terimplementasi di semua tahap karena kegiatan ini memerlukan saling kerja sama.</p> <p><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>Corruption prevention in Indonesia can be done by developing local wisdom-based anti-corruption values. Merti Padukuhan is one of the local wisdoms that is still implemented in Kempleng II Padukuhan, Yogyakarta Special Region. The purpose of this research is to prove the development of anti-corruption values through local wisdom in the tradition of Merti Padukuhan in Kempleng II hamlet. This type of research is phenomenology. Data analysis techniques are data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results of the Merti Padukuhan tradition in this hamlet are carried out in the stages of preparation, implementation, and evaluation. The anti-corruption values implemented in the preparation stage are honesty, discipline, responsibility, justice, courage, care, hard work, and simplicity. The anti-corruption values implemented in the implementation stage are discipline, responsibility, care, and hard work. The anti-corruption values implemented in the evaluation stage are honesty, justice, and responsibility. The value of independence was not implemented in all stages because this activity requires mutual cooperation.</i></p>

### Pendahuluan

Korupsi menjadi masalah besar yang menghambat kemajuan dan kesejahteraan masyarakat di berbagai negara, termasuk Indonesia (Rahim, 2019). Korupsi dapat terjadi di semua tingkat pemerintahan termasuk desa. Desa sebagai salah satu tingkat pemerintahan yang langsung berhubungan dengan masyarakat, apabila terjadi korupsi di sana, akan berdampak besar pada kehidupan warga. Mewujudkan pemerintahan yang bersih dan baik merupakan tujuan utama bagi bangsa Indonesia. Salah satu aspek penting dari pemerintahan yang bersih dan baik adalah terbebas dari Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN). Tetapi, korupsi di Indonesia sulit untuk dicegah dan diberantas, bahkan jumlah kasusnya terus meningkat. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mencegah korupsi tetapi belum membuahkan hasil yang diharapkan, sehingga memerlukan kolaborasi yang lebih intensif antara pemerintah dan masyarakat (Hadriani, 2022; Rahman, 2022). Salah satu upaya mencegah korupsi di tingkat desa adalah dengan adanya Program Desa Antikorupsi yang dicanangkan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

Program Desa Antikorupsi bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya integritas dan nilai-nilai antikorupsi di kalangan pemerintah dan masyarakat desa, serta memperkuat tata kelola pemerintahan desa yang transparan dan akuntabel. Selain itu, program ini juga bertujuan

untuk meningkatkan partisipasi masyarakat desa dalam pencegahan dan pemberantasan korupsi. Terdapat lima komponen penilaian dalam program tersebut yakni penguatan tata laksana, penguatan pengawasan, penguatan kualitas pelayanan publik, penguatan partisipasi masyarakat, dan kearifan lokal (Prodjotaruno dkk., 2021). Komponen kearifan lokal merupakan salah satu aspek penting dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi bagi masyarakat. Hal tersebut karena budaya lokal dan hukum adat dapat menjadi penggerak dalam upaya pencegahan tindak pidana korupsi.

Nilai-nilai antikorupsi terdiri dari sembilan nilai yang dirumuskan oleh KPK, yaitu jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani, dan adil (Arif dkk., 2019). Nilai-nilai ini sangat penting untuk diterapkan dalam individu seseorang sejak dini dan dapat menjadi patokan untuk mencegah tindak pidana korupsi terjadi terutama dari hal-hal kecil. Penanaman nilai-nilai antikorupsi telah dilaksanakan di satuan pendidikan maupun di lingkungan masyarakat. Dengan melalui penanaman nilai-nilai antikorupsi ini diharapkan dapat menjadi benteng pertahanan bagi setiap individu masing-masing untuk tidak melakukan tindak pidana korupsi.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki beragam kearifan lokal yang masih kuat dengan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi, salah satunya adalah Merti Padukuhan. Merti Padukuhan merupakan sebuah upacara tradisional Jawa yang dilakukan sekali dalam setahun. Selain itu, "Bersih desa" adalah upacara yang bertujuan untuk melakukan pembersihan atau penyucian" (Bayuadhy, 2015). Dalam pelaksanaan Merti Padukuhan, terdapat nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan acuan untuk penerapan nilai-nilai antikorupsi. Secara tidak langsung dengan terimplementasinya nilai-nilai luhur tersebut juga telah terimplementasinya nilai-nilai antikorupsi di masyarakat.

Kalurahan Karangsewu merupakan salah satu Kalurahan yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya di Kapanewon Galur, Kabupaten Kulon Progo. Kalurahan Karangsewu belum ada tercatat adanya kasus tindak pidana korupsi dalam penyalahgunaan anggaran desa. Hal tersebut dikarenakan masih melekat nilai-nilai integritas pada acara kearifan lokal di masyarakat. Kearifan lokal yang sekarang ini masih dilaksanakan di Kalurahan Karangsewu adalah *Merti Padukuhan*. *Merti Padukuhan* di Kalurahan Karangsewu terutama di Padukuhan Kempleng II baru dilaksanakan pertama kali pada bulan Agustus tahun 2023. Hal tersebut dikarenakan baru adanya kebijakan dari Dinas Kebudayaan Kulon Progo untuk semua padukuhan di Kulon Progo menyelenggarakan *Merti Padukuhan* pada tahun 2023.

## Metode

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian fenomenologi. Penelitian fenomenologi menurut Helaluddin (2018) adalah sebagai sebuah studi yang bertujuan menganalisis secara mendalam dan deskriptif tentang kesadaran dan pengalaman manusia dalam berbagai aspek, termasuk aspek indrawi, konseptual, moral, estetika, dan spiritual. Alasan pemilihan metode dan jenis tersebut karena penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis secara deskriptif tentang pengalaman narasumber tentang kegiatan tradisi *Merti Padukuhan* dan nilai-nilai antikorupsi dalam kegiatan tradisi *Merti Padukuhan* di Padukuhan Kempleng II.

Penelitian ini dilaksanakan di Padukuhan Kempleng II, Kalurahan Karangsewu, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Februari-April 2024. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat setempat yang berpartisipasi langsung dalam kegiatan *Merti Padukuhan*. Subjek penelitiannya yaitu tokoh agama (satu orang), perwakilan perempuan (satu orang), dukuh (satu orang), masyarakat (dua orang), dan pemuda (dua orang). Teknik pengumpulan data yakni dengan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### Tahapan-tahapan Kegiatan Tradisi Merti Padukuhan

*Merti Padukuhan* di Padukuhan Kempleng II baru pertama kali diselenggarakan, yakni pada tanggal 26 Agustus 2023. Adapun beberapa tahapan kegiatan tradisi *Merti Padukuhan* yakni tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan tradisi *Merti Padukuhan* terdiri dari pembuatan proposal, rapat persiapan, iuran, latihan kesenian, gotong royong membersihkan lingkungan dan pembuatan gunung. Tahap pelaksanaan tradisi *Merti Padukuhan* terdiri dari kirab budaya,

pembukaan, sambutan, umbul dungo (doa bersama), kembang bujana (makan bersama), rayahan gunung, dan pentas seni reog. Tahap evaluasi dalam *Merti Padukuhan* terdiri dari laporan penggunaan dana dan pembuatan LPJ.

## Nilai-Nilai Antikorupsi dalam Setiap Tahapan Kegiatan Tradisi *Merti Padukuhan*

### 1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan *Merti Padukuhan* teridentifikasi nilai-nilai antikorupsi yakni nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggungjawab, keadilan, keberanian, kepedulian, kerja keras, dan kesederhanaan. Pertama, kejujuran terlihat dari transparansi dana dari pihak padukuhan kepada warga. Menurut Wibowo dkk., (2022) jujur berarti menyampaikan sesuai dengan yang terjadi, tidak mengada-adakan suatu hal. Dengan adanya pengumuman bahwa dana istimewa akan cair jika telah dilaksanakannya kegiatan dengan laporan kegiatan sesuai dengan proses yang tercantum dalam peraturan daerah. Hal tersebut menandakan bahwa pihak padukuhan menyampaikan sesuatu sesuai dengan yang terjadi sebenarnya. Kedua, kedisiplinan terlihat dari adanya pelaksanaan rapat yang sesuai dengan jadwal. Selain itu juga adanya konsisten terhadap rangkaian kegiatan yang telah ditentukan. Kedisiplinan adalah sikap dan perilaku yang konsisten terhadap kebijakan yang berlaku dan juga konsisten terhadap pengelolaan waktu atas tugas yang telah diberikan (Sumaryati dkk., 2019; Wibowo dkk., 2022). Kedisiplinan ini harus ditanamkan sejak dini guna untuk dapat mengelola waktu dengan baik dan terus konsisten terhadap kebijakan yang berlaku sehingga akan menjadi suatu kebiasaan.

Ketiga, tanggung jawab terlihat dari adanya panitia bertanggungjawab atas tugas yang telah diberikan. Menurut Sumaryati dkk., (2019) tanggungjawab ialah melakukan tugas dari diri sendiri maupun orang lain sampai selesai dengan sungguh-sungguh, atau sanggup menanggung akibat dari yang telah dilakukan tersebut. Panitia menjalankan tugas sesuai dengan yang telah ditetapkan dan juga warga setempat bertanggungjawab terhadap kebersihan lingkungan sebelum pelaksanaan acara. Keempat, keadilan terlihat dari semua RT yang ada di Padukuhan Kempleng II ikut serta dalam membuat gunung dan diberikan kebebasan terhadap isi dari gunung yang dibuat tersebut. Keadilan menurut Wibowo dkk., (2022) adalah perbuatan yang sama tanpa membeda-bedakan golongan tertentu. Selain tidak membeda-bedakan, keadilan juga dapat dengan tidak memaksakan warga untuk semuanya memakai baju adat Jawa. Kelima, keberanian terlihat dari beraninya mengungkapkan kebenaran bahwa uang dari dana istimewa cair setelah kegiatan bukan dari sebelum kegiatan dan berani mengambil resiko atas hal tersebut dengan membuat acara semeriah mungkin. Menurut Muslimin dkk., (2023) keberanian adalah jika dalam menghadapi tantangan, bukan langsung berputus asa, tetapi harus mempunyai keberanian untuk tegak dan semangat dalam menghadapinya. Dana istimewa cair setelah pelaksanaan acara dan harus adanya laporan pertanggungjawaban terlebih dahulu, tetapi pihak padukuhan berani untuk mengambil resiko untuk menyelenggarakan acara dengan menutupi dana istimewa terlebih dahulu.

Keenam, kepedulian terlihat dari adanya kepedulian dan rasa peka antar warga. Kepedulian menurut Sumaryati dkk., (2019) adalah memperlakukan orang lain, dan lingkungan sekitarnya, sehingga segala pihak dapat merasakan manfaatnya. Dalam hal ini, RT A belum selesai mengerjakan gunungnya, maka RT lain yang udah selesai membantu RT yang belum selesai. Sehingga, RT yang belum selesai gunungnya tadi merasakan manfaat dari warga RT lain. Ketujuh, kerja keras terlihat dari warga bersungguh-sungguh menyelesaikan gunung sebelum hari pelaksanaan dengan lembur malamnya. Hal tersebut sesuai dengan pengertian kerja keras menurut Arif dkk., (2019) ialah sungguh-sungguh dalam berupaya ketika menyelesaikan tugas, persoalan, pekerjaan dan lain sebagainya, dengan dikerjakan semaksimal mungkin. Gunung dikerjakan sampai dengan selesai merupakan kesungguhan warga dalam berupaya mengerjakan gunung. Kedelapan, kesederhanaan yakni tidak berlebih-lebihan pada saat iuran dari warga. Pihak RT masing-masing tidak memaksakan seberapa besaran iuran yang diberikan warga untuk menutupi kekurangan dana. Kesederhanaan menurut Sumaryati dkk., (2019) merupakan sikap dan perilaku yang tidak berlebihan terhadap sesuatu, tetapi sikap dan perilaku yang memprioritaskan sesuatu sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Tidak adanya paksaan dalam meminta iuran dari warga ialah bentuk memprioritaskan sesuai dengan kebutuhan.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Nilai-nilai antikorupsi yang teridentifikasi pada tahap pelaksanaan tradisi *Merti Padukuhan* adalah terdiri dari kedisiplinan, tanggungjawab, kepedulian, dan kerja keras. Pertama, kedisiplinan yakni terlihat pada dimulainya acara sesuai dengan yang telah dijadwalkan. Kedisiplinan tidak hanya selalu mengenai ketepatan terhadap waktu, tetapi juga tentang konsisten terhadap kebijakan yang telah diberikan. Hal tersebut sesuai dalam Arif dkk., (2019) yang mengatakan bahwa disiplin merupakan suatu perilaku dan kebiasaan yang konsisten terhadap semua aturan atau kebijakan yang telah ditentukan. Dalam tradisi Merti Padukuhan di Padukuhan Kempleng II ini adanya kebijakan mengenai harusnya membuat gunungan setiap masing-masing RT, maka setiap RT harus membuat gunungan tersebut sampai dengan selesai. Kedua, tanggungjawab terlihat pada panitia bertanggung jawab atas tugas dan kewajibannya. Dalam Sumaryati dkk., (2019) mengatakan bahwa tanggungjawab ialah melakukan tugas dari diri sendiri maupun orang lain sampai selesai dengan sungguh-sungguh, atau sanggup menanggung akibat dari yang telah dilakukan tersebut. Pada saat acara berlangsung dengan melaksanakan tugas sesuai yang telah ditentukan dan tidak mengandalkan satu orang saja, sehingga jika terjadi kesalahan maka seluruh masyarakat ikut bertanggungjawab.

Ketiga, kepedulian terlihat pada antusias warga terhadap penyelenggaraan kegiatan. Kepedulian menurut Solikin & Anam (2015) adalah sebagai sikap dan perilaku yang selalu bersedia membantu orang yang sedang memerlukan bantuan. Antusias semua warga pada tradisi *Merti Padukuhan* ini merupakan sebagai bentuk peduli warga terhadap kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak padukuhan. Keempat, kerja keras terlihat pada usaha dan kesungguhan warga dalam membawa gunungan saat kirab budaya keliling kampung. Menurut Arif dkk., (2019) mengatakan bahwa kerja keras adalah usaha yang tulus dan penuh komitmen dalam menyelesaikan tugas, masalah, pekerjaan, dan hal lainnya, dengan berusaha semaksimal mungkin. Pada tradisi *Merti Padukuhan* warga semaksimal mungkin membawa gunungan dengan semangat dan pantang menyerah dari start awal sampai tiba di tempat pelaksanaan acara.

## 3. Tahap Evaluasi

Nilai-nilai yang teridentifikasi pada tahap evaluasi adalah kejujuran, keadilan dan tanggungjawab. Pertama, kejujuran terlihat dari adanya penyampaian anggaran dana dari masing-masing RT kepada dukuh. Kejujuran menurut Solikin & Anam (2015) adalah sikap yang menunjukkan integritas sehingga menjadi teladan yang dapat dipercaya dalam ucapan, perilaku, dan perbuatannya. Dalam hal ini, penyampaian laporan penggunaan dana harus sesuai dengan apa yang telah digunakan selama pelaksanaan acara mulai dari tahap persiapan hingga berakhirnya acara. Kedua, keadilan terlihat pada semua RT menyampaikan laporan penggunaan dana kepada dukuh, tidak hanya beberapa RT saja yang menyampaikan. Keadilan dalam Wibowo dkk., (2022) merupakan perbuatan yang sama tanpa membedakan golongan tertentu. Dalam hal ini, semua RT menyampaikan laporan penggunaan dana dan dukuh tidak berpihak hanya kepada beberapa RT.

Ketiga, tanggungjawab terlihat setelah terlaksananya kegiatan ini pihak padukuhan melaporkan laporan pertanggungjawaban langsung kepada Dinas Kebudayaan Kulon Progo. Dalam Burhanudin (2021) tanggungjawab adalah kesadaran seseorang dalam bertindak laku yang telah dilakukan baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Dalam *Merti Padukuhan*, adanya laporan pertanggungjawaban yaitu sebagai bentuk tanggungjawab pihak padukuhan kepada tugas atau amanah yang diberikan oleh Dinas Kebudayaan Kulon Progo untuk menyelenggarakan suatu kegiatan. Tetapi, laporan pertanggungjawaban yang telah dibuat oleh pihak padukuhan langsung diserahkan kepada Dinas Kebudayaan. Sehingga, pihak padukuhan tidak mempunyai arsip laporan pertanggungjawaban.

## Simpulan

*Merti Padukuhan* terdiri dari tiga tahap yakni persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Nilai-nilai antikorupsi yang teridentifikasi dalam tahap persiapan ialah kejujuran, kedisiplinan, tanggungjawab, keadilan, keberanian, kepedulian, kerja keras, dan kesederhanaan. Nilai kejujuran terimplementasi dalam transparansi penggunaan dana. Nilai kedisiplinan terimplementasi dalam konsisten terhadap

kebijakan dan mengelola waktu. Nilai tanggungjawab terimplementasi dalam panitia dan warga bertanggungjawab terhadap tugas. Nilai keadilan terimplementasi dalam keikutsertaan semua warga dalam pembuatan gunung. Nilai keberanian terimplementasi dalam keberanian menanggung resiko dan mengungkapkan kebenaran pendanaan. Nilai kepedulian terimplementasi adanya rasa peduli antar sesama dalam pembuatan gunung. Nilai kerja keras terimplementasi dalam kesungguhan warga menyelesaikan gunung. Nilai kesederhanaan terimplementasi dengan tidak berlebihan dalam iuran dari warga.

Nilai-nilai antikorupsi yang teridentifikasi dalam tahap pelaksanaan ialah kedisiplinan, tanggungjawab, kepedulian, dan kerja keras. Nilai kedisiplinan terimplementasi dengan konsisten terhadap urutan pelaksanaan acara dan ketepatan waktu. Nilai tanggungjawab terimplementasi dalam panitia dan warga bertanggungjawab terhadap tugas. Nilai kepedulian terimplementasi dalam antusias warga terhadap pelaksanaan acara. Nilai kerja keras terimplementasi dalam usaha dan kesungguhan warga membawa gunung pada kirab budaya.

Nilai-nilai antikorupsi yang teridentifikasi dalam tahap evaluasi ialah kejujuran, keadilan dan tanggungjawab. Nilai kejujuran terimplementasi dalam transparansi penggunaan dana. Nilai keadilan terimplementasi dengan semua RT menyampaikan laporan penggunaan dana. Nilai tanggungjawab terimplementasi dengan adanya laporan pertanggungjawaban pihak padukuhun kepada Dinas Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo. Nilai yang tidak terimplementasi dalam semua tahapan adalah nilai kemandirian karena semua tahapan pada kegiatan tradisi *Merti Padukuhun* di Padukuhun Kempleng II ini memerlukan saling kerja sama antar warga.

## Referensi

- Arif, D. B., Aulia, S. S., Supriyadi, Asmorojati. Anom Wahyu, Ratih, R., Suyadi, & Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat KPK. (2019). *Panduan Inseri - Pendidikan Anti Korupsi dalam Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Bayuadhy, G. (2015). *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa: Melestarikan Berbagai Tradisi Jawa Penuh Makna*.
- Burhanudin, A. A. (2021). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Anti Korupsi Pada Mahasiswa. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 2(2), 2721–7078.  
<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>
- Hadriani, N. L. G. (2022). *Nilai-Nilai Pendidikan Anti Korupsi Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bali* (Vol. 6, Nomor 1). <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita>
- Helaluddin. (2018). *Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif*.  
<https://www.researchgate.net/publication/323600431>
- Muslimin, D., Kusumawati, I., Mustanir, A. A., Siswantara, Y., Rafid, R., Rima, W., Ahmad, A., Safrina, S., Hendrayady, A., Kartin, E. S., Andrew, A., & Utama, S. (2023). *Pendidikan Anti Korupsi*. [www.globaleksekutifteknologi.co.id](http://www.globaleksekutifteknologi.co.id)
- Prodjotaruno, K., Subroto, P. A., Wiyati, D. K., HR, B., Fitriansyah, A., Handoko, T., Muharrani, H., Ramadhan, M. I., & Nursholihin, F. (2021). *Buku Panduan Desa Antikorupsi*.  
[www.kpk.go.id](http://www.kpk.go.id)
- Rahim, A. (2019). Internalisasi Nilai Sipakatau, Sipakalebby, Sipakainge' Dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi. *Jurnal Al-Himayah*.
- Rahman, S. (2022). Kearifan Lokal Huyula Masyarakat Gorontalo Sebagai media Pendidikan Anti Korupsi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10.  
<https://gorontalo.bps.go.id/pressrelease/2019/07/15/658/maret-2019--persentase-penduduk-miskin->

Juwita Sukmaningsih, Sumaryati. *Nilai-Nilai Antikorupsi dalam Kegiatan Tradisi Merti Padukuhan di Padukuhan Kempleng II, Karangsewu, Kulon Progo*

Solikin, N., & Anam, N. (2015). *Pendidikan Anti Korupsi: Konsep dan Aplikasi Pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah, dan Perguruan Tinggi.*

Sumaryati, Suyadi, & Hastuti, D. (2019). *Pendidikan Anti Korupsi dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat.*

Wibowo, A., Ratnawati, Handayani, A. R., Fernando, Z. J., Elizawarda, Indriyanti, D., Hakim, A. L., Kurniadi, Y., Kristianto, J., Karim, A., Rafiqi, Y., Desmarnita, U., Setiawan, E. R., Solin, S. M., & Wijayati, S. (2022). *Pengetahuan Dasar Antikorupsi dan Integritas.*